

**DAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN  
PEMANFAATAN ENCENG GONDOK DALAM MENINGKATKAN  
EKONOMI MASYARAKAT DESA LAUWONU DI KECAMATAN  
TILANGO KABUPATEN GORONTALO**

**ABDUL RAHMAT**

*Program Studi Pendidikan Luar Sekolah  
Universitas Negeri Gorontalo*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan enceng gondok dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa LauwONU di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh sejak awal hingga akhir penelitian karena penelitian lapangan adalah instrumen kunci. Untuk mendapatkan data penelitian ini, digunakan langkah-langkah pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk validitas penelitian dilakukan pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi mengecek keabsahan data yang sudah ada pada sumber atau rinforman lain dengan cara dan waktu yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan bahwa dampak pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan enceng gondok dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa LauwONU Di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo pada: (1) pemberian bantuan modal tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat; (2) pemecahan aspek modal dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan; (3) penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal berorientasi pada pemberdayaan pengrajin.

**Kata kunci:** *Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan dan Pemanfaatan  
Enceng Gondok*

Pemerintah provinsi gorontalo dalam salah satu programnya terus berusaha menekan angka kemiskinan, termasuk di dalamnya mengurangi pengangguran di rumah tangga miskin. Untuk mencapai tujuan tersebut setidaknya ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan yaitu kapasitas manajemen pemerintah daerah, alokasi resources yang efektif dan efisien, dan output yang relevan dengan kebutuhan penanggulangan kemiskinan (Bappeda Provinsi Gorontalo, 2010).

Trend menurunnya angka kemiskinan di Provinsi Gorontalo dalam beberapa periode tahun belakangan ini tidak lepas dari kinerja pemerintah daerah dalam usaha mengentaskan kemiskinan. Sebesar 43,23% jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo pada tahun 2009 secara periodik mengalami penurunan menjadi 24,97% pada tahun 2010. Hasil pendataan sosial ekonomi tahun 2010 di Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa sebesar 31% jumlah penduduknya merupakan rumah tangga miskin. Tingkat

kemiskinan antar kabupaten/kota juga cukup bervariasi.

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan enceng gondok oleh masyarakat pinggiran danau limboto sangat strategis. Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, sehingga tenaga nonmanajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan pemanfaatan enceng gondok oleh masyarakat pinggiran danau limboto.

Menurut Nasikun, (2000:10) "kebijakannya dalam pembedayaan ekonomi rakyat adalah: 1) pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal produksi enceng gondok); 2) memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat; 3) pelayanan pendidikan dan kesehatan; 4) penguatan industri kecil; dan 5) mendorong munculnya wirausaha baru".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang dampak pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan enceng gondok dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Lauwonu Di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut "bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan enceng gondok dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Lauwonu di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo?"

## LANDASAN TEORI

### Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai sebuah konsep pengembangan dan sumber daya

manusia memberikan konsep pemberdayaan sebagai manusia seperti yang dikemukakan oleh Prijono & Pranarka (1996: 56) "pemberdayaan proses pemberian atau penyadaran terhadap individu atau kelompok". Suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitasi dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya. Ini merupakan suatu perubahan sosial dimana masyarakat menjadi lebih kompleks, institusi lokal tumbuh, *collective power*-nya meningkat serta terjadi perubahan secara kualitatif pada organisasinya.

Marzuki (2009:90) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, dan sosial". Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.

Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan sebagai suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi.

Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, dan sosial (Ife & Tesoriero, 2008:635).

Menurut K. Suhendra (2006:86), indikator masyarakat yang berdaya adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai kemampuan
2. Menyampaikan kebebasan berpendapat
3. *Bottom up planning*

#### **Landasan Pemberdayaan Bagi Masyarakat**

Menurut Moeljarto, (2007:23) Kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan masyarakat yang terjadi saat ini diakui disebabkan oleh paradigma pengembangan masyarakat yang kurang berorientasi pada potensi dan kemandirian sumber daya manusia. Paradigma pengembangan masyarakat yang berorientasi pada model pertumbuhan ekonomi dan model kebutuhan dasar/kesejahteraan rakyat benar – benar telah membawa masyarakat ke jurang kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan yang sangat dalam.

Menurut Aziz Muslim (2009:173), untuk mengangkat masyarakat dari derajat yang paling rendah tersebut, maka model pengembangan masyarakat harus diubah yakni model yang dapat memberi peluang besar bagi masyarakat untuk berkreasi dalam rangka mengaktualisasikan diri dalam membangun dirinya sendiri.

Indikator kesejahteraan secara lahir menurut Aziz Muslim (2009:174-177) adalah apabila: 1) Pangan dan sandang terpenuhi; 2) Sehat jasmani dan rohani; 3) Kondisi rumah layak tinggal; 4)

Mampu menyekolahkan putra-putrinya sampai jenjang di mana dapat meningkatkan tarap hidupnya; 5) Mampu berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat; 6) Mandiri dalam mengambil keputusan; dan 7) Mampu menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan indikator secara batin adalah apabila: 1) Tercipta rasa aman di masyarakat; 2) Terwujudnya ketenangan dan 3) Tercapainya kepuasan dalam menjalankan perintah agama.

Empat hal tersebut di atas yang menjadi filosofi pengembangan masyarakat. Semoga filosofi ini tidak hanya dijadikan bahan pemikiran saja tetapi sebaliknya betul-betul bisa diaplikasikan dalam setiap proses pemberdayaan/pengembangan masyarakat.

#### **Prinsip – prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam suatu pemberdayaan ada suatu masyarakat dikenal prinsip – prinsip yang benar dalam suatu kegiatan pemberdayaan, menurut Onny S. Prijono dan A. M. W. Pranarka (1996:79), pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yakni primer dan sekunder. Kecenderungan primer berarti proses pemberdayaan menekankan proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Sedangkan kecenderungan sekunder melihat pemberdayaan sebagai proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihannya (Prijono dan Pranarka, 1996:56-57).

Disamping itu Onny S. Prijono dan Pranarka (1996:97), menyatakan bahwa salah satu indikator dari keberdayaan masyarakat adalah kemampuan dan

kebebasan untuk membuat pilihan yang terbaik dalam menentukan atau memperbaiki kehidupannya. Konsep pemberdayaan merupakan hasil dari proses interaksi di tingkat ideologis dan praksis. Proses interaksi terjadi melalui pertarungan antar ruang otonomi. Maka, konsep pemberdayaan mencakup pengertian pembangunan masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradigma baru pendekatan pembangunan. Paradigma pembangunan lama yang bersifat *top-down* perlu diorientasikan menuju pendekatan *bottom-up* yang menempatkan masyarakat di pedesaan sebagai pusat pembangunan (Aritonang, 2001:54).

Menurut Nasikun (2000:27) paradigma pembangunan yang baru tersebut juga harus berprinsip bahwa pembangunan harus pertama – tama dan terutama dilakukan atas inisiatif dan dorongan kepentingan – kepentingan masyarakat, masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat di dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya; termasuk pemilikan serta penguasaan aset infrastrukturnya sehingga distribusi keuntungan dan manfaat akan lebih adil bagi masyarakat. Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya, dibangun dari sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal, memperhatikan dampak

lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait terlibat (instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya), serta dilaksanakan secara berkelanjutan (Aritonang, 2001:59).

Hikmat (1999:19) mengemukakan pandangannya menjadi beberapa prinsip – prinsip pemberdayaan antara lain:

1. Tujuan pemberdayaan tidak saja diarahkan untuk menolong suatu komunitas dalam upaya memecahkan kehidupan rakyat keseharian, namun lebih jauh mengarah kepada upaya untuk mewujudkan suatu perubahan sosial yang produktif-transformatif;
2. Memberdayakan rakyat mestilah dengan menginsyafi dan menghargai, bahwa masyarakat berperan utama dalam melaksanakan transformasi sosial. Berarti secara tidak langsung menghargai kemampuan mereka menghadapi, memahami akar permasalahan mereka sendiri, serta upaya mereka membangun visi terhadap wujud dari masyarakat alternatif;
3. Memberdayakan rakyat mestilah dengan menginsyafi, bahwa transformasi yang murni hanya dapat terbangun melalui kebersamaan yang kuat dari anggota masyarakat itu sendiri;
4. Memberdayakan rakyat dilakukan dengan cara mensertakan cara belajar lewat praksis, yaitu menyempurnakan secara terus – menerus (berulang – ulang) pemahaman lewat pengalaman.

Dari rumusan tersebut, menurut Kartasmita (2006: 144) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat pertamanya harus dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan

potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

### **Karakteristik Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Pranarka (1996: 129), pemberdayaan dalam rumusan di atas, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Tujuan pemberdayaan tidak saja diarahkan untuk menolong suatu komunitas dalam upaya memecahkan kehidupan rakyat keseharian, namun lebih jauh mengarah kepada upaya untuk mewujudkan suatu perubahan sosial yang produktif-transformatif.
- b) Memberdayakan rakyat mestilah dengan menginsyafi dan menghargai, bahwa masyarakat berperan utama dalam melaksanakan transformasi sosial. Berarti secara tidak langsung menghargai kemampuan mereka menghadapi, memahami akar permasalahan mereka sendiri, serta upaya mereka membangun visi terhadap wujud dari masyarakat alternatif.
- c) Memberdayakan rakyat mestilah dengan menginsyafi, bahwa transformasi yang murni hanya dapat terbangun melalui kebersamaan yang kuat dari anggota masyarakat itu sendiri.
- d) Memberdayakan rakyat dilakukan dengan cara mensertakan cara belajar lewat praksis, yaitu menyempurnakan secara terus – menerus (berulang – ulang) pemahaman lewat pengalaman.

Upaya memberdayakan masyarakat pertama-tama harus dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat

berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Menurut Hanif Dhakiri (2000;135), kepercayaan terhadap potensi individual sebagai determinan pemberdayaan memberi tekanan khusus pada pentingnya (pemunculan) kesadaran kritis, sebagai penggerak emansipasi kultural sehingga individu dapat memahami realitas objektifnya secara benar. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Murtadha Muthahhari (1998: 138-139) menjelaskan kelebihan potensi yang dimiliki manusia dalam mewujudkan peran-perannya dibanding makhluk lainnya.

Demikian juga pembaharuan lembaga-lembaga sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur yang sungguh penting dalam hal ini. Dengan demikian, maka pemberdayaan masyarakat Islam amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, dan pengamalan demokrasi.

### **Hakikat Pelatihan**

Menurut Mujiman (2009: 68) pelatihan atau training sebagai suatu kegiatan yang bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku keterampilan, dan

pengetahuan dari karyawannya sesuai dengan keinginan perusahaan. Dengan demikian, pelatihan yang dimaksudkan adalah pelatihan dalam pengertian yang luas, tidak terbatas hanya untuk mengembangkan keterampilan semata – mata. Pelatihan sebagai proses sistematis dimana karyawan mempelajari pengetahuan, keterampilan, kemampuan atau perilaku terhadap tujuan pribadi dan organisasi. Pelatihan berarti menuntun dan mengarahkan perkembangan dari peserta pelatihan melalui pengetahuan, keahlian dan sikap yang diperoleh untuk memenuhi standar tertentu.

Menurut Hamalik (2005: 44) pelatihan adalah serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian – keahlian, pengetahuan pengalaman atau perubahan sikap seseorang. Pelatihan mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar semakin trampil dan mampu dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar. Dalam definisi lebih lanjut (Tzen Po Ta, 2000: 31) memberikan perbedaan pada pengertian pelatihan dan pendidikan. Pelatihan lebih merujuk pada pengembangan keterampilan bekerja (*vocational*) yang dapat digunakan dengan segera, sedangkan pendidikan memberikan pengetahuan tentang subyek tertentu, tetapi sifatnya lebih umum, terstruktur untuk jangka waktu yang jauh lebih panjang. Pelatihan merupakan usaha yang bertujuan untuk menyesuaikan seseorang dengan lingkungannya, baik itu lingkungan di luar pekerjaan, maupun lingkungan di dalamnya.

Pelatihan berdampak luas terhadap pengolahan SDM karena adanya pengelolaan SDM yang baik akan lebih menguntungkan bagi kedua belah pihak, baik bagi karyawan maupun bagi

perusahaan. Pelatihan memiliki peran yang sangat penting bagi organisasi dan memberi kontribusi pada tiga permasalahan utama.

### **Karakteristik Pelatihan**

Hamalik (2001:13) mengatakan bahwa fungsi pelatihan adalah memperbaiki kinerja para peserta. Selain itu pelatihan juga bermanfaat untuk mempersiapkan promosi ketenagakerjaan pada jabatan yang lebih rumit dan sulit, serta mempersiapkan tenaga kerja pada jabatan yang lebih tinggi yaitu tingkatan kepengawasan atau manajerial. Pelatihan dapat membantu karyawan membuat keputusan yang lebih baik, meningkatkan kemampuan di bidang kerjanya sehingga dapat mengurangi stres dan menambah rasa percaya diri. Adanya tambahan informasi tentang program yang diperoleh dari pelatihan dapat dimanfaatkan sebagai proses penumbuhan intelektualitas sehingga kecemasan menghadapi perubahan di masa – masa mendatang dapat dikurangi.

Karakteristik pelatihan menurut Kamil (2009:20) ditentukan oleh lima komponen menurut:

1. Sasaran pelatihan atau pengembangan: setiap pelatihan harus mempunyai sasaran yang jelas yang bisa diuraikan kedalam perilaku – perilaku yang dapat diamati dan diukur supaya bisa diketahui efektivitas dari pelatihan itu sendiri.
2. Pelatih (*Trainer*): pelatih harus bisa mengajarkan bahan – bahan pelatihan dengan metode tertentu sehingga peserta akan memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap yang diperlukan sesuai dengan sasaian yang ditetapkan.

3. Bahan – bahan latihan: bahan – bahan latihan harus disusun berdasarkan sasaran pelatihan yang telah ditetapkan.
  4. Metode latihan (termasuk alat bantu): Setelah bahan dari latihan ditetapkan maka langkah berikutnya adalah menyusun metode latihan yang tepat.
  5. Peserta (*Trainee*): Peserta merupakan komponen yang cukup penting, sebab keberhasilan suatu program pelatihan tergantung juga pada pesertanya.
4. Hasil (results/ impact/ dampak). Menggambarkan sejauh mana dampak positif pelatihan terhadap organisasi, seperti peningkatan penjualan, penurunan angka kecelakaan kerja, penghematan waktu dan biaya perusahaan, dll. Evaluasi dampak pelatihan ini juga sangat sulit. Karena sulitnya mengidentifikasi secara pasti kemajuan perusahaan yang disebabkan oleh hasil pelatihan atau pengaruh lainnya. Karena itu sedikit sekali penyelenggara pelatihan yang telah dan dapat melakukannya secara benar. Evaluasi dampak yang baik dapat mengarahkan penyelenggara maupun organisasi asal peserta menghitung *return on investment* dari pelatihan. Bila hal ini dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh penyelenggara pelatihan maupun organisasi asal peserta, maka dapat dipastikan bahwa pelatihan akan dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam konsep maupun realita.

### Prinsip-prinsip Pelatihan

Menurut Mujiman (2009:125) ada 4 prinsip-prinsip dalam sebuah pelatihan, yaitu:

1. Reaksi yang menanyakan sejauh mana peserta menyukai program pelatihan. Evaluasi ini biasanya dilakukan dengan kuesioner yang dibagikan pada saat berakhirnya pelatihan. Evaluasi ini sangat mudah dan hasilnya cepat kita peroleh. Hampir semua lembaga/ penyelenggara pelatihan melakukannya.
2. Pembelajaran. Jenis evaluasi ini juga relatif mudah, biasanya menggunakan *pre* dan *post test*. Peningkatan nilai yang diperoleh dari *pre* ke *post test* merupakan penambahan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari proses pembelajaran. Bentuk *pre* dan *post test* harus sama dan pada pelatihan untuk orang dewasa sebaiknya anonim. Karena orang dewasa pada dasarnya kurang suka bila dites, tapi belajar mereka lakukan apabila merasa butuh.
3. Perilaku, yaitu menggambarkan sejauh mana perilaku individu peserta berubah yang disebabkan oleh pengaruh pelatihan. Dibandingkan dengan evaluasi level 1 dan 2, evaluasi perilaku ini relatif sulit. Evaluasi perilaku sebaiknya dilakukan beberapa waktu setelah peserta kembali ke lapangan

### Pelatihan dalam Andragogi

Andragogi menurut Knowles (1979:49), andragogi sebagai teori belajar telah digunakan sejak tahun 1833, oleh Alexander Kapp, seorang guru sekolah “*grammar*” berkebangsaan Jerman. Konsep andragogi digunakan berangkat dari analisa sistem kemasyarakatan dalam konteks pendidikan sebagai sub sistem kemasyarakatan, sehingga pendekatan andragogi dianggap sebagai salah satu metode pendidikan yang memiliki pemikiran *sosiologis-revolusioner* serta berpandangan radikal dalam menatap sistem pendidikan persekolahan.

Sedangkan menurut Suprijanto (2007:188), pendekatan pembelajaran andragogi dibangun dengan beberapa asumsi bahwa orang dewasa:

- 1) Orang dewasa memiliki konsep diri sebagai pribadi yang mandiri, artinya bahwa dia memandang dirinya sudah mampu untuk sepenuhnya mengatur dirinya sendiri;
- 2) Orang dewasa memiliki banyak (kaya) pengalaman yang cenderung berbeda sebagai akibat dari latar belakang kehidupannya;
- 3) Orang dewasa memiliki kesiapan tertentu (sesuai dengan peran sosialnya) untuk belajar;
- 4) Orang dewasa cenderung untuk mempunyai perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari;
- 5) Bagi orang dewasa belajar adalah suatu proses dari dalam (bukan ditentukan kekuatan-kekuatan dari luar). Semua asumsi tersebut membawa implikasi tertentu yang sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya pembelajaran orang dewasa.

Efektivitas pelatihan dalam andragogi dipandang tiga perspektif, menurut Gibson (1988:28), sebagai berikut: (1) efektivitas dari perspektif individu; (2) efektivitas dari perspektif kelompok; dan (3) efektivitas dari perspektif organisasi. Hal ini mengandung arti bahwa efektivitas memiliki tiga tingkatan yang merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Dimana efektivitas perspektif individu berada pada tingkat awal untuk menuju efektif kelompok maupun efektif organisasi.

#### **Pelatihan dalam Pemberdayaan**

Katzel, dalam Steers (1980: 44-45) bahwa efektivitas selalu diukur

berdasarkan prestasi, produktivitas, laba dan sebagainya. Dilihat dari definisi di atas menunjukkan bahwa produktivitas merupakan bagian dari efektivitas. Adapun konsep pendidikan yang memiliki produktivitas yaitu pendidikan yang efektif dan efisien (sangkil dan mangkil). Selanjutnya efektivitas dapat dilihat pada: (1) masukan yang merata, (2) keluaran yang banyak dan bermutu tinggi, (3) ilmu dan keluaran yang gayut dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun, dan (4) pendapatan tamatan atau keluaran yang memadai.

Keefektifan pelatihan akan mempengaruhi kualitas kinerja sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkannya. Sehingga efektif tidaknya pelatihan dilihat dari dampak pelatihan bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Hal ini selaras dengan Henry Simamora (1987: 320) yang mengukur keefektifan Diklat dapat dilihat dari:

- 1) Reaksi – reaksi bagaimana perasaan partisipan terhadap program
- 2) Belajar pengetahuan, keahlian, dan sikap – sikap yang diperoleh sebagai hasil dari pelatihan
- 3) Perilaku perubahan-perubahan yang terjadi pada pekerjaan sebagai akibat dari pekerjaan
- 4) Hasil – hasil dampak pelatihan pada keseluruhan yaitu efektivitas organisasi atau pencapaian pada tujuan – tujuan organisasional.

#### **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini pada masyarakat pinggiran danau limboto di Desa Lauwono Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Waktu penelitian ini pada bulan November-Desember 2011. Menurut Nazir

(2009:12) penelitian adalah pencarian fakta secara kritis menurut metode obyektif yang jelas, untuk menemukan hubungan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:259) bahwa peneliti berfungsi sebagai pelaku utama dalam penelitian itu saja sebagai manusia biasa dengan segala kemampuan masih terbatas, maka dalam pengumpulan data masih diperlukan catatan lapangan (*note field*). Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh sejak awal hingga akhir penelitian karena penelitian lapangan adalah instrumen kunci.

Untuk mendapatkan data penelitian ini, maka penulis menggunakan langkah – langkah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk validitas penelitian dilakukan pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi mengecek keabsahan data yang sudah ada pada sumber atau rinforman lain dengan cara dan waktu yang lain. Moleong (2006:85).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Produksi**

Eceng gondok mulai dimanfaatkan oleh para pengrajin sebagai bahan baku kerajinan anyaman, yang dapat dikomersilkan dan memberikan lapangan kerja baru bagi banyak orang. Eceng gondok dapat diolah menjadi berbagai produk antara lain tas, sandal, tempat tissue, dompet, dan kerajinan lainnya.

Materi yang diberikan dalam pelatihan Kerajinan Anyaman Eceng Gondok antara lain mengenai pemanenan eceng gondok, penyortiran, pengeringan, memutihkan, teknik penganyaman, dan teknik finishing eceng gondok. Selain itu

juga diberikan pelatihan manajemen, meliputi pembukuan dan pelatihan kewirausahaan, dan pengawasan mutu.

Masyarakat tidak hanya dilatih mengolah eceng gondok namun juga dilatih bagaimana melakukan pengawasan terhadap mutu dan mampu mengetahui trend yang disukai pasar. Dengan cara ini diharapkan mereka akan menjadi pengrajin yang professional. Pelatihan pengawasan mutu ini melibatkan Dinas Perindustrian setempat.

Pemda sangat mendukung program ini melalui pameran – pameran. Bahkan dalam waktu dekat Pemda akan memfasilitasi dan mendanai pameran produk-produk eceng gondok para pengrajin. LPB juga bermitra dengan koperasi untuk memasarkan produk tersebut maupun bertukar informasi mengenai perkembangan anyaman eceng gondok.

### **Pemasaran**

Pemasaran merupakan kunci keberhasilan dalam sebuah bisnis, karena itu mengelola organisasi atau tim pemasaran yang baik mutlak diperlukan. Selain itu dunia pemasaran juga sangat dinamis sehingga perlu inovasi dan terobosan – terobosan baru. Yang berpengaruh pada dunia pemasaran selain dari tuntutan pasar juga strategi pemasaran yang diterapkan oleh pesaing. Karena itu mengelola tim pemasaran dari mulai langkah – langkah yang ditempuh, job description masing – masing personal hingga detail yang lain harus selalu dilakukan.

Yang menjadi kata kunci dalam mengelola organisasi pemasaran adalah etos kerja dalam organisasi yang selalu didasarkan pada kebutuhan akan perubahan. Sesuai dengan lingkungan

pasar yang selalu berubah. Mau tidak mau tim pemasaran harus siap belajar menghadapi perubahan tersebut.

### **Pengembangan Modal**

Modal merupakan unsur sangat penting dalam pencapaian tujuan suatu bangsa. Dalam menyongsong era globalisasi dan era lepas landas, setiap bangsa memerlukan sumber daya manusia (SDM) dalam perspektif modal sosial yang memiliki keunggulan prima dan memiliki kualitas tinggi yaitu di samping menguasai iptek juga harus memiliki sikap mental dan *soft skill* sesuai dengan kompetensinya. Modal sosial yang besar harus dapat diubah menjadi suatu aset yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Tindakan yang cermat dan bijaksana harus dapat diambil dalam membekali dan mempersiapkan modal sosial, sehingga benar-benar menjadi aset pembangunan bangsa yang produktif dan bermanfaat serta berkualitas untuk pendampingan dalam proses pengembangan masyarakat.

Modal adalah hubungan yang sifatnya *mutual*, kepercayaan, kelembagaan, nilai dan norma sosial lainnya yang berperanan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hubungan tersebut dapat bersifat formal maupun informal. Hubungan formal dalam masyarakat misalnya yang terjadi melalui organisasi masyarakat, kelompok keagamaan, koperasi, partai politik dan sebagainya, sedangkan hubungan sosial yang informal misalnya interaksi sosial antara masyarakat dalam satu lingkungan. Hal yang sangat menentukan dalam penguatan modal sosial adalah intensitas interaksi antara warga masyarakat atau dengan pihak terkait, yang dapat berperan menjadi ruang publik yang partisipatif dan efektif.

Modal adalah kekuatan yang menggerakkan masyarakat, terbentuk melalui berbagai interaksi sosial dan institusi sosial. Menurut salah satu penggagas modal sosial, Robert Putnam, modal sosial adalah bagian dari organisasi sosial berupa hubungan sosial dan rasa saling percaya yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk kepentingan bersama (Putnam 1995). Seperti halnya modal yang lain, modal sosial dapat meningkat dan dapat pula menurun bahkan menghilang. Selanjutnya dikatakan bahwa hasil penelitian Putnam di Italia menggambarkan adanya korelasi positif antara modal sosial dan kinerja pemerintah daerah. Putnam menyimpulkan bahwa modal sosial mempunyai peranan penting dalam penciptaan pemerintah daerah yang responsif dan efisien, yang ditandai dengan adanya masyarakat yang kuat dan dinamis. Selain itu arus balik kekuasaan dari pusat ke daerah dalam kerangka desentralisasi mensyaratkan partisipasi lokal dalam pembangunan daerah dan modal sosial merupakan kekuatan tidak terlihat yang dapat mendorong keberhasilan partisipasi lokal tersebut. Dengan demikian penting sekali bagi pemerintah daerah memahami ide modal sosial terlebih dalam implementasi kebijakan – kebijakan di daerah dalam kerangka desentralisasi.

Modal sosial diartikan sebagai aspek – aspek dari struktur hubungan antara individu – individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai – nilai baru. Konsep ini kemudian dielaborasi terkait dengan isu – isu pembangunan ekonomi masyarakat yang partisipatif, maupun politik. Dikatakan modal sosial apabila mengandung tiga komponen inti, yaitu: 1) kemampuan merajut kelembagaan (*crafting institution*); 2) adanya partisipasi

yang setara dan adil; dan 3) adanya sikap saling percaya.

## SIMPULAN

1. Produksi kerajinan eceng gondok sewaktu mengangkat eceng gondok dari dalam air (tempat tumbuhnya) akan terbawa juga bagian – bagian lain dari tanaman secara lengkap, seperti bunga, daun, tangkai, tunas, dan akar. Oleh karena, untuk mempersiapkan bahan anyaman hanya diperlukan bagian tangkai daunnya, maka bagian yang lain harus disisihkan. Setelah bagian – bagian yang tidak dibutuhkan disisihkan, tangkai eceng gondok kemudian bisa segera dicuci dan dibilas hingga benar – benar bersih. Bila perlu gunakan air sabun atau air kaporit agar pekerja yang menanganinya selalu dalam kondisi sehat, mengingat kondisi tempat tumbuh eceng gondok yang kotor.
2. Pemasaran. Tas – tas yang sudah tersebut ditampung pada seorang pengusaha. Dalam sebulan, tas yang terkumpul bisa mencapai 1.500 - 2.000 tas. Kemudian, tas – tas tersebut dikirim ke pasar seperti, sentral, karsa utama dan virgo. Tidak hanya itu, tas – tas itu juga sudah diekspor ke beberapa kota besar dan negara seperti Taiwan dan Malaysia. Setiap bulannya, sekitar

1.600 tas ke dua negara itu dan umumnya dijual dengan harga minimal Rp 15.000.

3. Pengembangan Modal. Usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui aspek permodalan ini adalah: (1) bagaimana pemberian bantuan modal ini tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat; (2) bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan; (3) bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsisten atau ekonomi *kere*.

## SARAN

Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. Eceng Gondok. (<http://www.karawanginfo.com> diakses 25 Juni 2011)
- Anonim. 2011. Eceng Gondok. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Eceng\\_gondoks](http://id.wikipedia.org/wiki/Eceng_gondoks) diakses 04 Juni 2011)
- Anonim. 2011. Eceng Gondok ([http://www.aulia-kids.org/\\_img/jpg/05.jpg](http://www.aulia-kids.org/_img/jpg/05.jpg))
- Anonim. 2011. Eceng Gondok ([www.artikata.com/arti-362286-pemberdayaan.html](http://www.artikata.com/arti-362286-pemberdayaan.html))
- Ardika, G. 1999. *Danau dan Waduk dalam Pengembangan Pariwisata*

- Berkelanjutan*. Prosiding Semiloka Nasional Pengelolaan dan Pemanfaatan Danau dan Waduk. PPLH-IPB, Ditjen Bangda Depdagri, Ditjen Pengairan PU, Kantor Men LH, Bogor. Hal.IV (1-13)
- Aritonang, Esrom. 2001. *Pendampingan Komunitas Pedesaan*. Jakarta: SBD Press
- Bakker. 1986. *Metode-Metode Filsafat: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Balitbangpedalda Propinsi Gorontalo. 2010. "*Master Plan Penyelamatan Danau Limboto*". Pemerintah Propinsi Gorontalo.
- Hamalik, Oemar. 2005, *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ife, J. & Tesoriero, F, 2008. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marzuki. 2009. *Dimensi-dimensi Pendidikan Non Formal*. Malang: UNM Press
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mujiman, Haris. 2009. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nadzir, M. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasikun. 2000, *Teknologi Penyediaan Air Bersih*. Jakarta: Rineka Cipta Karya.
- Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Polontalo. 2011. *Menyelamatkan Danau Limboto.danau-limboto* (diakses pada tanggal 16 Juni 2011)
- Raco, JR. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia
- Suharsimi, Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Supartono. 2011. (<http://katabermakna.blogspot.com> diakses tanggal 12 Juni 2012)

